

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam sehat adalah garam yang mempunyai manfaat kesehatan di samping fungsi dasar sebagai penambah bahan makanan. Kandungan natrium klorida (NaCl) pada garam sehat lebih rendah dibanding dengan garam konsumsi biasa. Oleh karena itu garam sehat disebut dengan garam sehat atau garam diet (Ardhanawinata *et al.*, 2020). Berdasarkan Standard Nasional Indonesia 8206:2016 tentang garam diet, kandungan maksimal NaCl pada garam diet adalah maksimal sebesar 60% (SNI, 2016). Garam sehat terbuat dari bahan alami seperti pada penelitian (Ardhanawinata *et al.*, 2020) dan daun lindur (*B. gymnorrhiza*) dan rumput laut coklat (*Sargassum sp*) (Alfath, 2020). Salah satu garam sehat yang sedang dikembangkan saat ini adalah garam alur (*Suaeda maritima*) (Oktaviani, 2022).

Garam alur adalah garam yang terbuat dari tanaman alur (*Suaeda maritima*), salah satu jenis tanaman yang hidup di lahan lumpur rawa-rawa di daerah pesisir pantai atau area dengan salinitas tinggi. Bentuk fisik dari tanaman alur hampir sama dengan tanaman rerumputan dan paku-pakuan (Eethel, 2017). Tanaman ini mengandung antioksidan dan vitamin A yang tinggi (Oueslati *et al.*, 2012). Potensi kandungan yang terdapat dalam tanaman alur tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai garam sehat. Menurut Oktaviani (2022), garam sehat alur memiliki kandungan NaCl sebesar 6,625%; salinitas 3,006%; mineral Mg 1.126,83ppm; mineral Fe 0,143ppm; vitamin A 1.396 µg/g, dan senyawa flavonid yang mempunyai sifat antioksidan bagi tubuh. Sebagai produk baru yang sedang dikembangkan, tentunya garam sehat tanaman alur membutuhkan kemasan untuk melindunginya dari kerusakan sekaligus sebagai daya tarik konsumen terhadap produk tersebut.

Kemasan pada dasarnya menjadi salah satu bagian penting pada sebuah produk karena kemasan merupakan bagian terluar yang membungkus suatu produk. Kemasan berperan penting dalam mencegah dan mengurangi kerusakan, pencemaran, maupun bentuk gangguan fisik seperti benturan gesekan, serta getaran (Amelia dan Oemar, 2017). Desain kemasan berperan dalam menyatukan semua struktur, bentuk, material, citra, warna, tipografi, maupun elemen desain yang memuat informasi produk agar produk dapat dipasarkan kepada konsumen. Desain yang menarik dapat menjadi stimulus konsumen untuk membeli produk

(Muryeti, 2021). Desain kemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor pengaman, ekonomi, pendistribusian, informasi dan komunikasi, ergonomi, estetika, dan identitas (Wijayanti dan Hidayat, 2019). Beberapa metode yang digunakan dalam membuat desain kemasan produk diantaranya adalah *value engineering* (Sagena et al., 2021), *quality function deployment* (Wijayanti dan Hidayat, 2019), dan *Kansei engineering* (Ainnurkhalis, 2016). Penentuan desain kemasan sangat memerlukan preferensi konsumen agar desain yang dibuat sesuai apa yang menjadi keinginan dari konsumen. Berdasarkan uraian tersebut, maka metode *kansei engineering* menjadi metode yang tepat untuk digunakan mendesain kemasan garam sehat tanaman alur yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Kansei engineering merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan produk khususnya di bidang desain kemasan. Metode ini mampu menerjemahkan perasaan pelanggan menjadi spesifikasi desain. Menurut Alghofari dan Muttaqin (2018), dalam penelitiannya mengatakan agar dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk tertarik dengan produk maka desain kemasan harus mampu menjangkau emosi dari konsumen sehingga konsumen mengambil keputusan untuk mengamati, menyentuh, bahkan membeli produk tersebut (Titaley et al., 2018). Metode *Kansei engineering* telah banyak digunakan dalam membuat desain, seperti membuat desain alat pemanen buah manggis (Sugandi et al., 2019) membuat desain kemasan bubuk sari pala (Titaley et al., 2018), re-desain kemasan produk (Mu'alim dan Hidayat, 2014), perancangan ulang kemasan takoyaki (Faisal et al., 2021), *survey paper* dalam perancangan dan implementasi kebutuhan pasar, Perancangan *User Interface-Commerce* Produk UMKM berbasis web (Isa dan Satriadi, 2019), perancangan kemasan produk intip berdasarkan preferensi konsumen (Alghofari dan Muttaqin, 2018), perancangan kemasan carica (Donida et al., 2019), serta masih banyak lagi. Hasil yang didapat dari beberapa penelitian yang menggunakan metode *Kansei engineering* tersebut adalah sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu produk garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*) yang secara desain kemasan sesuai sesuai apa yang konsumen inginkan menggunakan metode *kansei engineering*. Pemilihan metode *Kansei engineering* dianggap tepat dikarenakan metode ini memiliki konsep yang mampu menerjemahkan atau mengubah perasaan, emosi, atau aspek psikologis parameter produk desain (Rahmayani et al., 2015). Regresi linier

berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kata-kata kansei yang menjadi kriteria desain terhadap desain kemasan garam sehat tanaman alur.

1.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *kansei engineering type 1* yaitu *classification Kansei Engineering*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengaplikasikan metode "*Kansei engineering*" pada desain kemasan garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*)?.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pada penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui pengaruh variabel desain terhadap desain kemasan garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*) dengan analisis *regresi linier berganda*.
2. Mendesain kemasan garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*) dengan metode *Kansei Engineering*.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain :

1. Meningkatkan daya terima produk garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*) melalui desain kemasannya.
2. Mendapatkan desain kemasan garam sehat tanaman alur (*Suaeda maritima*) sesuai dengan kansei konsumen yang mempunyai ciri khas keunikan dan citra (*image*).

